

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data dari LIPI (2012) menyebutkan Indonesia mempunyai gunung api aktif terbanyak di dunia yaitu 127 gunung api. Nungrat (2001) menyatakan bagian Indonesia barat dilalui oleh *mediteran ring of fire-sirkum* pegunungan mediterania, yang memanjang dari laut mediteran di Eropa. Sedangkan di bagian timur merupakan ujung dari *pacific ring of fire-sirkum* api pasifik, yang berasal dari pegunungan Rocky di benua Amerika. Menurut Pratomo (2006) kawasan gunung api umumnya berpenduduk padat, karena kesuburan dan keindahan panoramanya. Hal ini menyebabkan area di sekitar gunung api biasanya digunakan untuk lahan pertanian. Selain itu juga keberadaan gunung api menjadi sesuatu hal yang menarik untuk dikunjungi dan dinikmati terutama bagi para pendaki gunung.

Minat kegiatan pendakian gunung akhir – akhir ini terus meningkat. Salah satunya dapat dilihat dari meningkatnya jumlah pendaki di Gunung Rinjani pada tahun 2013 sebanyak 24.510 orang, tahun 2014 sebanyak 47.376 orang, tahun 2015 sebanyak 50.103 orang dan tahun 2016 sebanyak 80.758 orang (BTNGR, 2017). Hal ini juga sejalan dengan aktivitas pendakian di Gunung Marapi Sumatera Barat, pada tahun 2012 jumlah pendaki sebanyak 1.680 orang, tahun 2013 sebanyak 1.920 orang, tahun 2014 sebanyak 2.400 orang dan tahun 2015 sebanyak 2.789 orang (Putra, 2016).

Namun di sisi lain, ekosistem pegunungan sangat kompleks dan rapuh, seperti yang digambarkan oleh FAO (2011) sebagai berikut: pegunungan adalah ekosistem yang kompleks dan rapuh ditandai dengan topografi, kondisi iklim yang sangat berbeda dan proses vertikal. Pegunungan adalah menara air dari dunia, menyediakan air tawar untuk setidaknya setengah dari penduduk dunia untuk keperluan rumah tangga, irigasi, industri dan tenaga air serta gudang global keanekaragaman hayati. Namun, gunung juga lingkungan berisiko tinggi terhadap tanah longsor, letusan gunung berapi, gempa bumi dan banjir danau glasial mengancam kehidupan di daerah pegunungan dan sekitarnya, sementara tanah

rapuh dan tutupan vegetasi membuat daerah pegunungan rentan terhadap degradasi lingkungan.

Untuk menjaga ekosistem pegunungan ini pemerintah Republik Indonesia berupaya melindungi keberadaannya, bahwa tempat yang berada di atas 2000 mdpl ditetapkan sebagai hutan lindung. Selain itu secara khusus, terdapat beberapa ekosistem pegunungan yang ditetapkan sebagai hutan konservasi diantaranya Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Taman Nasional Gunung Cermai, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Taman Nasional Gunung Rinjan dan Taman Nasional Lorentz.

Di Sumatera Barat sendiri terdapat 6 gunung api yaitu Gunung Talamau (2.920 mdpl), Gunung Marapi (2.891 mdpl), Gunung Singgalang (2.877 mdpl), Gunung Tandikat (2.438 mdpl), Gunung Sago (2.271 mdpl) dan Gunung Talang (2.597 mdpl). Seluruh gunung ini dilindungi oleh pemerintah, 6 berstatus Hutan Konservasi yaitu Gunung Talamau, Gunung Merapi, Gunung Singgalang, Gunung Tandikat, Gunung Sago, dan 1 gunung berstatus Hutan Lindung yaitu Gunung Talang. Pada gunung-gunung ini sudah mulai tinggi aktivitas pendakian gunung.

Gunung Talang salah satunya, Visugaryawan (2016) melaporkan hasil observasi dan wawancara di Posko Pencatatan Pendaki Aia Batumbuk rata-rata pengunjung mencapai 1.000 pengunjung per pekan. Pemberitaan Harian Singgalang pada tanggal 16 Agustus 2016 menyebutkan, sedikitnya 6.000 orang penggiat kelompok pencinta alam (KPA) yang terdiri dari mahasiswa pencinta alam (Mapala), siswa pencinta alam (Sispala), dan komunitas lain serta organisasi kebencanaan se-Sumatera Barat memulai pendakian ke puncak Gunung Talang. Dengan tingginya aktivitas wisata pendakian ini tentu akan berdampak pada kondisi lingkungan Hutan Lindung Gunung Talang. Kajian mengenai kesesuaian areal dan kajian daya dukung untuk wisata pendakian saat ini belum ada sehingga perlu dilakukan untuk menjaga keberlanjutan kegiatan wisata pendakian gunung dan meminimalkan kerusakan lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi dasar dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah kesesuaian areal Hutan Lindung Gunung Talang untuk wisata pendakian gunung
2. Berapakah daya dukung Hutan Lindung Gunung Talang terhadap wisata pendakian gunung agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi lingkungan

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kesesuaian areal Hutan Lindung Gunung Talang untuk aktivitas pendakian gunung dengan Sistem Informasi Geografi;
2. Menghitung daya dukung Hutan Lindung Gunung Talang untuk aktivitas pendakian gunung berdasarkan Daya Dukung Fisik (*Physical Carrying Capacity*), Daya Dukung Riil (*Real Carrying Capacity*) dan Daya Dukung Efektif (*Effective Carrying Capacity*).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengelola Hutan Lindung Gunung Talang dalam mengelola wisata pendakian gunung sehingga kondisi lingkungan Hutan Lindung Gunung Talang dapat terjaga dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

